

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, salah satunya perilaku merokok. Perilaku merokok merupakan suatu hal yang fenomenal. Remaja kerap kali sulit terlepas dari perilaku merokok yang dapat disebabkan dari berbagai macam faktor, baik faktor psikososial maupun faktor lingkungan. Banyak dampak yang dihasilkan dari merokok, namun hal tersebut tidak menurunkan jumlah perokok itu sendiri. Hal ini ditandai dengan jumlah perokok yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Irfan M, 2017).

Berdasarkan data *global youth tobacco survey* (GYTS) pada tahun 2014, di Indonesia terdapat 36,2% pelajar laki-laki dan 4,3% pelajar perempuan dengan usia 13-15 tahun yang telah menggunakan produk tembakau. Menurut survei tersebut juga didapatkan hasil bahwa sebesar 43,2% usia merokok pertama kali berkisar pada saat usia 12 hingga 13 tahun (WHO, 2014). Prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 34,7% pada tahun 2010, dan menjadi 36,3% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2017). Prevalensi merokok pada usia 10-18 tahun yakni pada tahun 2016 8,8% naik menjadi 9,1% (Riskesdas, 2018). Data dari Riskesdas 2018 laki-laki mengkonsumsi tembakau sebesar 62,9% dan perempuan 4,8%. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang termasuk dalam kategori provinsi dengan prevalensi merokok setiap hari di atas rata-rata prevalensi merokok tingkat nasional yaitu sebesar 34,8% (Pangestu, 2017). Di Kota Semarang tercatat 17,8% adalah perokok dengan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap yaitu 10,7 per orang per hari (Kemenkes RI, 2013).

Perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang sekitar (Efendi, 2009). Menurut Laveinthel dan Clearly ada empat tahap dalam perilaku merokok. Keempat tahap tersebut adalah sebagai berikut: tahapan *prepatory*, tahapan intination (tahapan perintisan merokok), tahap *becoming a smoker*, tahap *maintaining of smoking*. Kandungan rokok membuat seseorang tidak mudah berhenti merokok karena dua alasan, yaitu faktor ketergantungan atau adiksi pada nikotin dan faktor psikologis yang merasakan adanya kehilangan suatu kegiatan tertentu jika berhenti merokok (Aula LE, 2010).

Dalam hal ini perilaku merokok yang dilakukan anak dengan usia remaja merupakan suatu tindakan negatif yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan serta pola pikir remaja tersebut. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja, antara lain mencontoh orang tua, mencontoh teman sebaya, dan juga pola asuh orang tua (Durandt, M. J., Bidjuni, H., & Ismanto, 2015). Anak tidak serta merta merokok karena mencontoh perilaku merokok orang lain. Anak yang bersangkutan merokok karena memperoleh penguatan dan pengukuhan atas perilaku merokok melalui ketiadaan hukuman dari orang tua untuk perilaku yang bersangkutan.

Hal tersebut sesuai dengan teori belajar yang menyatakan bahwa sebuah perilaku akan bertahan apabila mendapat penguatan. Ketidadaan teguran dan hukuman dari orang tua terkait dengan perilaku merokok anak akan dianggap sebagai suatu bentuk pengukuhan atas perilaku merokoknya sehingga perilaku merokok tersebut tetap dijalankan (Taylor, Shelley E., 2009). Orang tua yang merokok memiliki kecenderungan untuk permisif terhadap anak-anak remajanya yang merokok, daripada ayah yang tidak merokok. Pola asuh dalam keluarga sangatlah berpengaruh, karena orang tua adalah contoh dan model bagi remaja, namun bagi orangtua yang kurang tahu tentang kesehatan

secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun-temurun (Susanto, 2013).

Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun (Agus Wibowo, 2012). Diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua terkait dengan memberikan pengasuhan, perhatian, dan memberikan pengaruh positif pada remaja sangat penting sehingga mereka tidak melakukan perilaku merokok (Erine, 2012). Menurut Hurlock dalam Putri (2017) secara umum ada tiga macam pola asuh orangtua terhadap anak yaitu, tipe pola asuh pertama demokratis, tipe pola asuh kedua adalah permisif, tipe pola asuh ketiga adalah otoriter. Ketiga pola asuh orangtua tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anak akan menghasilkan sikap dan perilaku berbeda-beda pula. Kualitas hubungan anak dengan orangtua dan pengetahuan orangtua secara tidak langsung mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, tetapi perilaku merokok pada orangtua berpengaruh langsung terhadap perilaku merokok pada remaja. Dimana jika pola asuh dan dukungan orangtua yang kurang baik pada anak akan menimbulkan perilaku menyimpang seperti merokok (Arina, 2011).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hesti Wulandari, 2011) menyatakan bahawa ada hubungan usia, pola asuh, lingkungan sosial dengan kejadian merokok pada remaja di dusun Widoro Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Usia merokok remaja rerata pada usia <15 tahun, remaja yang merokok paling banyak berada pada kategori pola asuh orangtua otoriter dan permisif. Orangtua yang menerapkan pola

asuh otoriter cenderung menekan kekuasaan tanpa kompromi. Anak-anak remaja tumbuh dan berkembang dalam tekanan psikis maupun fisik yang pada akhirnya dapat menimbulkan stress dan dikompensasi dengan merokok. Ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Agus (2012) menyebutkan bahwa kebiasaan merokok anak remaja tidak sepenuhnya dilatar belakangi oleh pola asuh orang tua tetapi anak remaja merokok dapat diakibatkan oleh pengaruh dari luar seperti faktor lingkungan tempat dimana anak tersebut bergaul, teman sebaya, dan sosial media (iklan tv).

Namun hal lain pada hasil penelitian Safitri (2013) mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja menyatakan pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok $p > 0,05$. Jika remaja di besarkan *authoritative parenting* secara konsisten menunjukkan adanya perlindungan yang tinggi untuk melakukan perilaku berisiko, dan sebaliknya. Pola asuh ini mendorong remaja untuk bebas namun tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Seharusnya remaja yang orang tuanya bersifat autoritatif sadar diri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, dimana dalam hal ini remaja bertanggung jawab akan perilaku merokok yang menjadi pilihannya. Hal ini yang mengakibatkan pengaruh positif terhadap perilaku merokok

Menurut Wills, Resko, AINETTE & MENDOZA (dalam Silalahi, 2010) merokok pada umumnya dimulai di usia remaja. Faktor psikososial yang berhubungan dengan perilaku merokok di usia remaja antara lain stress dan efek negatif, teman sebaya, dan keluarga. Lingkungan sosial berpengaruh dalam membentuk sikap, keyakinan (*believe*) dan intensitas merokok. Menurut objek pengaruh sosial, perilaku merokok oleh orang tua dan teman sebaya merupakan faktor resiko yang terjadi melalui modeling atau pengaruh secara langsung.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juli 2019 di desa Popongan Kecamatan Bringin didapatkan data jumlah remaja 235 remaja laki laki dan perempuan. Hasil observasi terdapat lebih dari 10 remaja yang sering terlihat merokok. Dari hasil wawancara langsung pada 7 remaja terdapat 3 diantaranya mengkonsumsi rokok sejak umur 11 tahun, 2 diantaranya mengatakan bisa menghabiskan 12 batang rokok dalam satu hari, 3 remaja mengatakan bahwa orangtua mereka memiliki kebiasaan merokok, selain itu remaja mengatakan banyak orang dewasa yang suka merokok di lingkungan mereka. Dua remaja lainnya mengatakan sering melihat video dan saudara mereka sedang merokok dan menimbulkan rasa ingin mengetahui rasa rokok.

Dari uraian diatas mengenai bagaimana pola asuh yang sering digunakan oleh orangtua dan apa yang mengakibatkan remaja merokok menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai” hubungan tipe pola asuh orangtua dengan perilaku merokok remaja laki laki: studi literature”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah adakah hubungan tipe pola asuh orangtua dengan perilaku merokok remaja laki laki : studi literature?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tipe pola asuh orangtua dengan perilaku merokok remaja laki laki

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hubungan tipe pola asuh orangtua
- b. Menggambarkan perilaku merokok remaja laki-laki

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orangtua

Dapat memberikan informasi dalam mengasuh dan menempatkan anak-anaknya, sehingga dapat menerapkan pola asuh yang tepat agar anak terhindar dari perilaku merokok

2. Bagi remaja

Dapat menambah pengetahuan mengenai pola asuh orang tua dengan perilaku merokok.

3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku merokok remaja

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber untuk penelitian selanjutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.